

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Miftahul Huda Tayu

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda didirikan pada tanggal 1 Januari 1978 oleh K.H Sholeh Amin yang merupakan salah satu tokoh penegak dan penggerak Nahdlotul Ulama pada masa pertama didirikannya organisasi tersebut. Secara administratif madrasah Miftahul Huda termasuk lembaga pendidikan swasta yang memiliki izin operasional semenjak 1 Januari 1978 dengan nomor surat operasional Lk/3.cl/Pgn.Ts./78. Kemudian madrasah Miftahul Huda berstatus akreditasi A dengan nomor SK akreditasi Dp.064228, tertanggal 09 November 2019 – 09 November 2022. Adapun kepala madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda dipimpin oleh Ahmad Syarwo, S.Pd., M.Pd. yang memiliki 44 tenaga pendidik dan kependidikan, dengan rincian 5 tenaga kependidikan dan 39 tenaga pendidikan untuk berlangsungnya proses pendidikan di madrasah tsanawiyah Miftahul Huda.

Visi dari MTs Miftahul Huda yaitu berprestasi baik akademik maupun non akademik, kreatif, dan berakhlakul karimah. Misi dari MTs Miftahul Huda yaitu:

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif.
2. Mengoptimalkan fungsi sarana sumber belajar siswa.
3. Mengupayakan pengembangan kurikulum dan penerapan sistem manajemen berbasis madrasah.
4. Membekali keterampilan, kemampuan berkarya, dan bermasyarakat.
5. Mengimplementasikan pendidikan budi pekerti pada proses pembelajaran.
6. Menumbuhkan rasa kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan.
7. Menanamkan kedisiplinan pada kegiatan keagamaan.

B. Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur data instrumen untuk mendapatkan suatu data yang valid. Peneliti mengujikan instrumen ke responden dengan jumlah sampel 24 untuk menguji validitas butir-butir instrumen agar mengetahui memadai atau tidaknya instrumen digunakan untuk penelitian. Uji validitas diolah dengan menggunakan uji statistik melalui program SPSS

.16. Instrumen dapat dikatakan valid apabila korelasi r tabel $>$ korelasi r hitung, apabila nilai korelasi r hitung $<$ korelasi r tabel maka instrumen tidak valid.

Berdasarkan dari hasil uji validitas instrumen dari kedua variabel, diperoleh korelasi r hitung 0,404. Korelasi r hitung dapat diketahui dengan cara melihat tabel r product moment, pada penelitian ini diketahui $N=24$, dengan taraf signifikan 5%. Hasil dari perhitungan uji validitas di aplikasi SPSS r tabel dari semua item hasilnya lebih besar dari 0,404. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrumen kedua variabel dapat dikatakan valid.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah instrumen dapat dikatakan reliabel dengan kata lain konsisten, karena sebuah instrumen dapat digunakan sebagai alat ukur jika memiliki nilai reliabel.¹ Uji reliabilitas pada penelitian menggunakan uji statistik *cronbach alpha* melalui program SPSS.16. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai saat proses uji statistik *Cronbach Alpha* $>$ 0,06, apabila nilai *Cronbach Alpha* $<$ 0,60 maka instrumen tidak dapat dikatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kedua variabel menggunakan SPSS.16 dengan rumus *Cronbach Alpha*, variabel program pembiasaan *tahlilan* menghasilkan nilai sebesar 0,879. Jadi instrumen dapat dikatakan reliabel karena nilainya $0,879 > 0,60$. Variabel kecerdasan spiritual menghasilkan nilai sebesar 0,832. Jadi instrumen dapat dikatakan reliabel karena nilainya $0,832 > 0,60$.

3. Uji normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah dari masing-masing variabel berdistribusi normal ataukah tidak berdistribusi normal. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai berdistribusi normal dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Hasil uji normalitas menggunakan SPSS.16 diketahui nilai signifikansi Asymp. Sig. program pembiasaan *tahlilan* sebesar 0,066, dan nilai signifikansi Asymp. Sig. kecerdasan spiritual sebesar 0,681. Maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut berdistribusi normal, karena nilainya $>$ 0,05. Jadi analisis yang

¹ Didi Nur Jamaludin, *Penerapan Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan*, (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 108.

digunakan adalah statistik parametrik uji korelasi *pearson product moment*.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah untuk mengetahui jawaban atas hipotesis yang telah peneliti ajukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji hipotesis korelasi *pearson product moment*. Hasil dari analisis penelitian ini adalah:

Tabel 4.1
Output Correlations

		<i>Tahlilan</i>	Kecerdasan Spiritual
<i>Tahlilan</i>	Pearson correlation	1	0,811
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	70	70
Kecerdasan Spiritual	Pearson correlation	0,811	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	70	70

Hasil uji korelasi dari uji statistik SPSS dapat diketahui bahwa nilai sig. 0,000. Dari hasil output tersebut, selanjutnya menentukan adakah hubungan antar variabel atau tidak, dengan analisis hipotesis:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual peserta didik.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dengan kriteria pengujian:

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka Ho diterima

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka Ho ditolak²

Hasil nilai signifikansi 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ho = ditolak.

Ha = diterima

² Masrukkhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009),167.

Jadi, ada hubungan yang signifikan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan derajat korelasi, dari hasil uji statistik diperoleh nilai korelasi 0,811, kemudian nilai dari hasil uji tersebut di cocokkan dengan tabel nilai interpretasi korelasi untuk mengetahui derajat hubungan antar dua variabel tersebut.

Tabel 4.2
Interpretasi korelasi

No.	Nilai korelasi	Tingkat hubungan
1.	0	Tidak ada korelasi
2.	>0,00-0,199	Sangat rendah
3.	0,20-0,399	Rendah
4.	0,40-0,599	Sedang
5.	0,60-0,799	Kuat
6.	0,80-1,00	Sangat kuat

Dari data tabel interpretasi korelasi nilai korelasi yang didapat mempunyai tingkat hubungan sangat kuat.

5. Uji regresi linier sederhana

Uji regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel predictor.³ Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana karena hanya melibatkan dua variabel (variabel X dan Y). Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini hasil dari analisis penelitian menggunakan SPSS.16:

Tabel 4.3
Output coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(constant)	16,96	4,41		3,84	0,00
	<i>Tahlilan</i>	1,07	0,09	0,81	11,41	0,00

³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 115.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menggunakan SPSS.16, maka diperoleh nilai a (konstan) sebesar 16,957, sedangkan nilai koefisien regresi (*tahlilan*) / b sebesar 1,069. Maka dinyatakan dalam persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 16,957 + 1,069X$$

Nilai persamaan diatas menunjukkan konstanta sebesar 16,957 yang berarti jika nilai program pembiasaan *tahlilan* adalah 0, maka kecerdasan spiritual siswa nilainya sebesar 16,957. Selanjutnya, koefisien regresi variabel program pembiasaan *tahlilan* sebesar 1,069, yang berarti setiap variabel program pembiasaan *tahlilan* mengalami kenaikan dengan nilai 1, maka kecerdasan spiritual siswa mengalami peningkatan sebesar 1,069. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh variabel X dan Y adalah positif.

Selanjutnya melihat besar pengaruh program pembiasaan *tahlilan* terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan melihat nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi adalah kekuatan prosentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.⁴ Mengetahui seberapa besar nilai dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berikut adalah hasil uji analisis menggunakan SPSS.16:

Tabel 4.4
ModelSummary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,811 ^a	0,657	0,652	3,91133

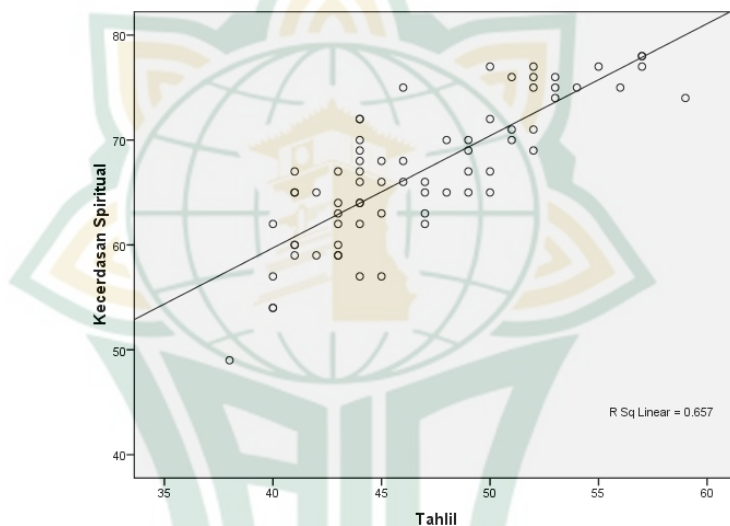
Berdasarkan uji analisis dengan menggunakan SPSS.16 diatas maka dapat diketahui nilai R Square adalah 0,657, maka $0,657 \times 100\% = 65\%$. Jadi. Dapat disimpulkan terdapat 65% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh program pembiasaan *tahlilan*.

⁴ Amos Neoloka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 130.

6. Uji linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk memahami bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah mempunyai hubungan yang linier atau tidak linier. Uji statistik yang digunakan untuk uji linieritas yaitu uji SPSS dengan scatter-plot. Adapun kriteria pengujiannya:

- Jika pada grafik mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam katerogi linier.
- Jika pada grafik tidak mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam kategori tidak linier.⁵



Gambar 4.5
Hasil uji linieritas

Dari grafik scatter-plot diatas dapat disimpulkan bahwa titik-titik pada grafik membentuk garis lurus dari kiri bawah naik kekanan atas, maka data termasuk dalam katerogri linier atau berhubungan positif.

⁵ Masrukkhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 111.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara dua variabel yaitu hubungan program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftahul Huda Tayu. Berdasarkan data dari hasil penelitian, berikut adalah pembahasannya:

1. Program pembiasaan *tahlilan* di MTs Miftahul Huda Tayu

Program pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta didik di MTs Miftahul Huda Tayu. Program pembiasaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Ketika peserta didik sudah terbiasa dengan suatu praktik pembiasaan, maka pembiasaan tersebut dapat menjadi karakter bagi yang melakukannya, sehingga sulit untuk ditinggalkan.⁶ Karena itu, kegiatan pembiasaan merupakan hal penting dalam proses pendidikan. kegiatan pembiasaan keagamaan

Program pembiasaan *tahlilan* di MTs Miftahul Huda Tayu merupakan salah satu program yang erat kaitannya dalam proses pembelajaran, karena adanya pembiasaan *tahlilan* menjadi salah satu praktik pembelajaran yang sudah dipelajari melalui pembelajaran ubudiyah. Menurut bapak kepala madrasah, Ada keterkaitan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan proses pembelajaran, karena *tahlilan* termasuk dalam materi ubudiyah. Pembelajaran ubudiyah merupakan materi yang membahas hal-hal yang bersifat ibadah. Jadi, dengan adanya program pembiasaan *tahlilan* dan program pembiasaan keagamaan lainnya merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran ubudiyah.⁷

Pelaksanaan program pembiasaan *tahlilan* di MTs Mifthaul Huda dilaksanakan setelah salat dhuhur berjama'ah di masjid Miftahul Huda, siswa diarahkan oleh guru pendamping untuk langsung ke area makam mbah K.H Soleh Amin. Pelaksanaan *tahlilan* dilakukan pada saat jam pelajaran ke 7 dan 8, sekitar 90 menit atau 2 jam pelajaran. Dilakukan secara bergiliran sesuai dengan tingkatan kelas dan dipisah antara siswa

⁶ Usep Saipul Mupti, "Pengelolaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Adabiyah Islamiyah (Mai) Tingkat Tsanawiyah Purwokerto", *Jurnal Scientica III*, No. 1 (2016): 68.

⁷ Ahmad Syarwo, Wawancara Oleh Peneliti, 04Agustus 2020, Wawancara 1,Transkrip.

laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan *tahlilan* dipimpin oleh guru yang bertugas.⁸ Adanya guru pendamping, bertugas untuk mengawasi siswa agar tertib dan tenang, sehingga *tahlilan* dilaksanakan dengan khusyu' dan khidmat.

Data hasil analisis dari angket yang telah diisi oleh peserta didik dengan pertanyaan yang positif maupun negatif, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program pembiasaan *tahlilan* di MTs Miftahul Huda Tayu, sebagai berikut:

- a. Indikator intensitas mengikuti *tahlilan*. Intensitas mempunyai arti yaitu kesungguhan dan semangat seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan agar mendapat hasil yang optimal.⁹ Intensitas mengikuti *tahlilan* yaitu kesungguhan dan semangat dalam mengikuti *tahlilan* agar mendapat pembelajaran secara optimal. Sebanyak 34% jawaban siswa menunjukkan tingkat intensitas mengikuti *tahlilan* yang sangat tinggi, ada sebanyak 56% siswa memiliki tingkat intensitas mengikuti *tahlilan* yang sedang, dan 7% siswa memiliki tingkat intensitas mengikuti *tahlilan* yang rendah, dan 1% siswa memiliki tingkat intensitas sangat rendah.
- b. Indikator sikap mengikuti *tahlilan*. Sikap mengikuti *tahlilan* yaitu perilaku atau tindakan yang dilakukan saat mengikuti *tahlilan*. Menurut KBBI sikap berarti perbuatan, tindakan dan sebagainya yang didasarkan pada pendirian. Indikator sikap mengikuti *tahlilan* terdapat beberapa pertanyaan yang meliputi bagaimana sikap dan antusiasme saat mengikuti *tahlilan*. Sebanyak 56% jawaban dari jumlah sampel Peserta didik menunjukkan sikap yang positif dan antusiasme yang tinggi saat mengikuti *tahlilan* dan 12% jawaban dari jumlah sampel menunjukkan respon yang sangat baik, yaitu bersikap sangat baik, sopan dan mempunyai tingkat antusiasme yang sangat tinggi. Sebaliknya sebanyak 32% siswa saat mengikuti *tahlilan* menunjukkan sikap yang kurang bersungguh-sungguh dan tingkat antusiasme yang rendah.
- c. Indikator pemahaman tentang makna *tahlilan*. Memahami makna *tahlilan* yaitu mengerti dengan benar arti dari *tahlilan*,

⁸ Tri Puji Lestari, Wawancara Oleh Peneliti, 04 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

⁹ Choirun Nisak, “ Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinan Jumat Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri”, *Jurnal Spiritualita Vol. 1, No. 2, (2017): 88.*

dengan beberapa pertanyaan yang telah diberikan, sebanyak 40% jawaban dari jumlah sampel menjawab sangat memahami arti dari *tahlilan*, kemudian ada 56% jawaban dari jumlah sampel menjawab dapat memahami arti *tahlilan*, dan sisanya menjawab kurang memahami makna dari *tahlilan*.

Jadi dapat disimpulkan saat pelaksanaan program pembiasaan *tahlilan* di MTs Miftahul Huda, sebagian besar peserta didik mengikuti *tahlilan* dengan intensitas yang tinggi, menunjukkan sikap dan antusiasme yang baik, dan dengan mengikuti *tahlilan* peserta didik dapat memahami makna *tahlilan* yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru koordinator program pembiasaan, bahwa siswa mengikuti pembiasaan *tahlilan* dengan antusias dan bersungguh-sungguh, jika ada yang bolos dan sebagainya itu merupakan sebagian kecil dari siswa, terutama siswa laki-laki. Maka dengan adanya guru pendamping sangat berperan dalam mengawasi dan mengarahkan siswa.¹⁰

2. Hubungan program pembiasaan *tahlilan* terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftahul Huda Tayu

Data hasil analisis, diperoleh nilai signifikan 0,000 dan nilai korelasi 0,811 yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual. Hasil uji regresi diperoleh nilai *R Square* 0,657, maka 65% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh variabel program pembiasaan *tahlilan*. Berdasarkan hasil uji analisis data, dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara program pembiasaan *tahlilan* dengan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Miftahul Huda Tayu, dengan derajat korelasi sangat kuat. Sebanyak 65% kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh program pembiasaan *tahlilan*. sisanya 35% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Melalui kecerdasan spiritual diharapkan siswa memiliki landasan kokoh untuk memiliki kecerdasan hati yang terbentuk dalam diri.¹¹ Dengan

¹⁰ Tri Puji Lestari, Wawancara Oleh Peneliti, 04 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

¹¹ Ani Agustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, No. 1 (2013): 11.

tujuan siswa berkemampuan untuk berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah.

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual adalah selalu mengingat sang khalik.¹² Mengembangkan kecerdasan spiritual yang lain yaitu memperbanyak ibadah-ibadah sunnah dan menyucikan diri, agar cahaya suci dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada.¹³ Dari cara-cara tersebut, mempunyai arti sama yaitu selalu mendekati diri kepada Allah SWT. dengan cara memperbanyak ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung meningkatnya kecerdasan spiritual siswa di MTs Miftahul Huda Tayu adalah program pembiasaan *tahlilan*. Karena dengan mengikuti pembiasaan keagamaan, peserta didik secara perlahan-lahan dapat meningkatkan nilai spiritualnya. Program pembiasaan *tahlilan* di MTs Miftahul Huda Tayu mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik, menurut kepala madrasah program pembiasaan *tahlilan* bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual peserta didik. Selain itu sebagai pengetahuan siswa dan pengingat terhadap tokoh pendiri yayasan miftahul huda tayu yang juga salah satu tokoh pendiri nahdlatul ulama. Tujuan lain sebagai bekal bagi siswa kelak saat terjun kemasyarakat.¹⁴ Menurut guru koordinator program pembiasaan, tujuan dari *tahlilan* adalah meningkatkan ketaqwaan dan menumbuhkan sikap spiritual peserta didik.¹⁵

¹² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 99.

¹³ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfidQu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 114.

¹⁴ Ahmad Syarwo, Wawancara Oleh Peneliti, 04 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁵ Tri Puji Lestari, Wawancara Oleh Peneliti, 04 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.